

PERBEDAAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANTARA PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN CERAMAH DENGAN KOMBINASI CERAMAH DAN BERMAIN PERAN PADA MAHASISWA REGULER PSIK FK UNUD

Ariani, KG, I.G.N Ketut Sukadarma, S.Kp., MARS.(pembimbing 1), Ns. Komang Menik Sri K. S.Kep. (pembimbing 2) Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Abstract. Implementation of nursing care, always keep the interactions between nurses and clients. The case based by understanding that, a good communication between nurses and clients takes an effect for the healthy of clients. The purpose of this research is to find the different effect of lecturer method with combination of lecturer and role playing method toward communication skill by regular students of PSIK FK UNUD. This type of this research use quasy experimental design. Those designs of this research use the approach of pre-test post-test with control group design. The sample of this research, divided by two groups that first group is intervening group that be given by lecturer and role playing method, and second group is control group that be given just lecturer method. Pre test and pos test are questionnaire and check list observation. The questionnaire has some questions about knowledge and attitude, and then the check list observant has some list of communication skill that the sample has to manage well. The results of the study, there were differences in communication skills both in the aspect of knowledge, attitudes and skills in the treatment group and the control group at pretest and posttest. There was no difference in enhancement of communication skill between intervening group and control group at aspect of knowledge (p value = 0,914), attitude (p value = 0,58), but there was difference in communication skill at aspect of skill (p value = 0,01). There was no difference in communication skill between intervening group and control group at aspect of knowledge (p value = 0,271), attitude (p value = 0,705), but there was difference in communication skill at aspect of skill (p value = 0,000).

Key words: Study method, the students, communication skill

PENDAHULUAN

Keperawatan didasarkan pada sebuah upaya promotif, preventif, rehabilitatif serta kuratif bahkan kolaboratif dalam setiap asuhan keperawatan. Asuhan keperawatan akan menimbulkan interaksi, dan interaksi yang terjadi antara perawat dengan klien pada akhirnya akan menimbulkan komunikasi, dan komunikasi dalam praktek keperawatan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Communis (komunikasi) dalam bahasa latin mempunyai arti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Sehingga komunikasi didefinisikan sebagai sebuah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan sebuah pertukaran informasi satu sama lainnya sehingga akan tercipta sebuah pengertian yang mendalam dari pertukaran informasi tersebut (Roger dan Kincaid 1981, dalam Cangara 2009).

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana (PSIK FK UNUD), telah mengembangkan berbagai macam metode guna meningkatkan kemampuan mahasiswa baik itu kemampuan *hard practice* ataupun kemampuan *soft practice* mereka. Metode ceramah, metode *problem based learning* (PBL) hingga metode *small group discussion* (SGD) telah dikembangkan guna meningkatkan *hard practice* dan *soft practice* baik pembelajaran yang bersifat teoritis maupun praktik.

Namun kenyataan di lapangan, ketika mahasiswa dihadapkan pada praktik di laboratorium, sering kali mahasiswa hanya terpaku pada praktik keperawatan yang harus mereka kuasai seperti memasang infus, memasang kateter, menyuntik dan lain sebagainya dan mengabaikan bagaimana mereka harusnya terlebih dahulu melakukan komunikasi yang baik dengan klien sebelum mereka melakukan tindakan keperawatan. Pada studi pendahuluan yang dilakukan di PSIK FK UNUD dengan mewawancarai sepuluh mahasiswa reguler PSIK FK UNUD, 60 persen menyatakan bahwa mereka tidak tahu dalam SOP (Satuan Operasional Prosedur) terdapat item yang menilai kemampuan komunikasi mahasiswa dan sebanyak 80 persen menyatakan bahwa mereka akan fokus pada tindakan keperawatan yang akan diujikan dan sekedar mengkomunikasikan tahap orientasi dan evaluasi.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di ruang rawat inap kelas III RSUP Sanglah, dengan menyebarkan kuisioner kepada kepala ruangan dan *clinical instructure* (CI) yang bekerja di

ruang rawat inap kelas III RSUP Sanglah, sebanyak 70 persen responden menyatakan bahwa mahasiswa dirasa belum mampu dalam berkomunikasi dengan klien, dan sekitar 85 persen responden menyatakan bahwa mahasiswa perlu diberikan pelatihan khusus guna meningkatkan kemampuan komunikasi. Hal inilah yang akhirnya mendasari peneliti, bahwa harus ada sebuah metode pembelajaran khusus guna meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa sebelum mereka terjun langsung ke praktik klinik.

Kemampuan komunikasi sendiri adalah kecakapan atau kesanggupan penyampaian pesan, gagasan, atau pikiran kepada orang lain serta kompetensi yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif (Spitzberg dan Cupach, 1989 dalam Payne, 2005). Menurut Bloom dalam Suprijono (2011), kemampuan terbagi menjadi tiga aspek yakni : aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif diukur dari pengetahuan (*knowledge*), aspek afektif diukur dari sikap (*attitude*), dan aspek psikomotor diukur dari keterampilan (*practice*).

Mencapai kemampuan komunikasi yang baik tidak hanya bisa dicapai dengan kita mendalami teknik komunikasi secara teoritis namun juga penting secara praktis. Maka melihat hal di atas, peneliti berharap melalui kombinasi metode pembelajaran ceramah dan bermain peran, mahasiswa dapat melatih kemampuan komunikasi melalui suatu simulasi sebelum akhirnya berada di praktik klinik.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan *Quasy Eksperiment* dengan rancangan *Pretest-Posttest With Control Group Design*, karena peneliti tidak mampu mengontrol faktor-faktor luar yang mempengaruhi penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa reguler semester 4 PSIK FK UNUD yang berjumlah sebanyak 83 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Besarnya sampel diambil sebanyak 30 orang dengan perincian 15 orang sebagai kelompok perlakuan dan 15 orang sebagai kelompok kontrol.

Instrument Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket dan observasi. Angket (kuisisioner) dan observasi yang digunakan dalam penelitian dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan literature yang ada. Terdapat dua buah kuisisioner yakni kuisisioner pengetahuan dan sikap. Masing-masing kuisisioner tersebut berisikan sepuluh item pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Sedangkan pada lembar observasi, terdapat sembilan item observasi keterampilan berkomunikasi yang akan dinilai oleh tim *expert*.

Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

Memilih responden berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan dan selanjutnya melakukan pendekatan kepada responden dengan menjelaskan maksud serta tujuan penelitian.

Setelah mendapatkan jadwal yang sepakat antara responden dengan tim *expert*, pada hari yang telah ditentukan, responden

baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol menjawab kuisisioner aspek pengetahuan serta sikap serta melakukan aktivitas bermain peran *practice lab* PSIK UNUD dengan mengkondisikan diri mereka sedang melakukan praktek di rumah sakit. mereka akan diberikan kasus yang dimana mereka akan melakukan tindakan keperawatan seperti yang biasa mereka lakukan saat praktek di rumah sakit. Selama mereka melakukan aktivitas bermain peran, tim penilai akan mengobservasi dan memberikan nilai.

Setelahnya, kedua kelompok diberikan metode ceramah dengan mendengarkan materi mengenai komunikasi oleh dosen yang telah bersedia menjadi pemberi materi. Setelah pemberi materi selesai, kelompok perlakuan masih berada di ruangan yang sama untuk menyaksikan jalannya aktivitas bermain peran.

Hari selanjutnya, baik kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol menjawab dua buah kuisisioner aspek pengetahuan, sikap dan melakukan aktivitas bermain peran.

Hasil yang dituju peneliti adalah untuk memperoleh nilai signifikansi p berdasarkan pengujian *post test* kedua kelompok. Output berupa nilai p (*probability*) yang kemudian dihubungkan dengan nilai α . Jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan hipotesa diterima sehingga didapat ada perbedaan kemampuan komunikasi antara penggunaan metode pembelajaran ceramah dengan kombinasi ceramah dan bermain peran.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pada kelompok perlakuan yakni pada aspek pengetahuan, sebelum diberikan kombinasi ceramah dan bermain peran sebagian besar responden (60%) memiliki pengetahuan yang kurang dan setelah perlakuan, sebagian besar responden (93,3%) memiliki pengetahuan yang baik. Pada aspek sikap (afektif) sebagian besar responden (53,3%) memiliki sikap negatif. Setelah perlakuan sebagian besar responden (73,3%) memiliki sikap yang positif. Pada aspek keterampilan (psikomotor), sebanyak empat orang responden (26,7%) memiliki keterampilan yang sangat baik, sebanyak empat orang responden (26,7%) memiliki keterampilan yang baik, sedangkan sisanya sebanyak tiga orang (20%) dan empat orang responden (26,7%) memiliki keterampilan cukup dan kurang. Setelah diberikan kombinasi ceramah dan bermain peran, didapatkan hasil bahwa sebanyak 15 responden (100%) memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik.

Pada kelompok kontrol tingkat pengetahuan sebelum diberikan metode ceramah, sebanyak enam responden (40%) responden memiliki pengetahuan yang kurang dan sebanyak tujuh responden (46,7%) memiliki pengetahuan yang cukup. Setelah diberikan ceramah, sebagian besar responden (80%) memiliki pengetahuan yang baik. Pada aspek sikap sebelum diberikan ceramah sebagian besar responden (66,7%) memiliki sikap negatif. Namun setelah diberikan metode ceramah, sebagian besar responden memiliki sikap (73,3%) memiliki sikap yang positif. Pada aspek keterampilan, sebanyak empat responden (26,7%) mempunyai keterampilan sangat

baik, tiga responden (20%) memiliki keterampilan baik, lima responden (33,3%) dengan keterampilan cukup dan tiga responden (20%) dengan keterampilan kurang. Setelah diberikan metode ceramah, sebanyak 6 responden (60%) memiliki keterampilan sangat baik, 3 responden (30%) memiliki keterampilan baik dan 6 responden (60%) memiliki keterampilan cukup.

PEMBAHASAN

Perbedaan kemampuan komunikasi sebelum dan setelah diberikan kombinasi ceramah dan bermain peran pada kelompok perlakuan

Dari hasil analisis data dengan menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test*, nilai signifikansi yang diperoleh dari rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian kombinasi ceramah dan bermain peran pada kelompok perlakuan menunjukkan *p* value sebesar 0,000 yang berarti $p < 0,05$, dengan kata lain H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan kemampuan komunikasi dalam hal tingkat pengetahuan pada kelompok perlakuan sebelum dan setelah diberikan kombinasi ceramah dan bermain peran. Hasil ini didukung dengan penelitian Wijayanthie (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan role play terhadap pengetahuan tentang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) pada siswa SMPN 1 Ngadiluwih, Kabupaten Kediri.

Pada aspek sikap, dengan menggunakan uji test uji *Wilcoxon sign rank test*, nilai signifikansi yang diperoleh dari rata-rata sikap sebelum dan setelah

pemberian kombinasi ceramah dan bermain peran pada kelompok perlakuan menunjukkan p value sebesar 0,000 yang berarti $p < 0,05$, dengan kata lain H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan kemampuan komunikasi dalam hal sikap pada kelompok perlakuan sebelum dan setelah diberikan kombinasi ceramah dan bermain peran.

Hal ini sesuai dengan penelitian Wijyantie (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan role play terhadap sikap mengenai UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) pada siswa SMPN 1 Ngadiluwih, Kabupaten Kediri.

Pada aspek keterampilan, analisa data dengan menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test*, nilai signifikansi yang diperoleh dari rata-rata keterampilan sebelum dan setelah pemberian kombinasi ceramah dan bermain peran pada kelompok perlakuan menunjukkan p value sebesar 0,001 yang berarti $p < 0,05$, dengan kata lain H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan kemampuan komunikasi dalam hal keterampilan sebelum dan setelah diberikan kombinasi ceramah dan bermain peran. Hal ini didukung dengan pernyataan Astuti (2013) yang menyatakan bahwa metode bermain peran terbukti lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak.

Perbedaan kemampuan komunikasi sebelum dan setelah diberikan metode ceramah pada kelompok kontrol

Dari hasil analisis data dengan menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test*, nilai signifikansi yang diperoleh dari rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian metode ceramah pada kelompok kontrol menunjukkan p value

sebesar 0,000 yang berarti $p < 0,05$, dengan kata lain H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan kemampuan komunikasi dalam hal tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan metode ceramah. Hal ini sesuai dengan penelitian Rupem (2013) yang menyatakan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pada responden sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai perilaku PHBS dengan metode ceramah.

Pada aspek sikap, analisa data dengan menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test*, nilai signifikansi yang diperoleh dari rata-rata sikap sebelum dan setelah pemberian metode ceramah pada kelompok kontrol menunjukkan p value sebesar 0,001 yang berarti $p < 0,05$, dengan kata lain H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan kemampuan komunikasi dalam hal sikap pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan metode ceramah. Menurut Azwar (1995 dalam Sunaryo, 2004) menyatakan bahwa komponen kognitif (pengetahuan) yang dimiliki oleh seseorang akan membentuk persepsi dan kepercayaan seseorang terhadap suatu objek yang akan membentuk sikap. Maka tingkat pengetahuan yang meningkat setelah diberikan ceramah pada kelompok kontrol, hal tersebut mempengaruhi sikap kelompok kontrol yang menunjukkan sikap positif.

Pada aspek keterampilan, analisa data dengan menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test*, nilai signifikansi yang diperoleh dari rata-rata keterampilan sebelum dan setelah pemberian metode ceramah pada kelompok kontrol menunjukkan p value sebesar 0,058 yang berarti $p > 0,05$, dengan kata lain H_0 diterima yang artinya tidak

terdapat perbedaan kemampuan komunikasi dalam hal keterampilan pada kelompok kontrol. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harjanti (2014) yang menyatakan metode ceramah terbukti tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan kader posyandu.

Perbedaan kemampuan komunikasi antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

Dari hasil analisa statistik dengan menggunakan uji *Mann Whitney test*, nilai signifikansi yang diperoleh adalah p value untuk tingkat pengetahuan yakni 0,271, dengan kata lain H_0 diterima yang artinya tidak ada perbedaan kemampuan komunikasi dalam hal tingkat pengetahuan antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol. Dari hasil analisa statistik dengan menggunakan uji *Mann Whitney test*, nilai signifikansi yang diperoleh adalah p value untuk sikap yakni 0,705, dengan kata lain H_0 diterima yang artinya tidak ada perbedaan kemampuan komunikasi dalam hal sikap antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol. Sedangkan dari hasil analisa statistik dengan menggunakan uji *Mann Whitney test*, nilai signifikansi yang diperoleh untuk aspek keterampilan p value nya 0,000, dengan kata lain H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan kemampuan komunikasi aspek keterampilan antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol.

Menurut Skinner (1938, dalam Notoatmodjo 1999) faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dibedakan menjadi dua, yakni faktor eksternal dan interna. Faktor internal seperti motivasi, minat, perhatian, pengamatan persepsi akan mempengaruhi perilaku

seseorang. Menurut Dalyono (1996), minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu..

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) metode belajar menjadi salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar seseorang. Menurut Sanjaya (2009) salah satu kelebihan dari metode role play (bermain peran) untuk memperkaya kemampuan seseorang dalam hal keterampilan. Jadi berdasarkan sumber di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan minat dari kelompok perlakuan setelah melihat simulasi bermain peran yang ditampilkan yang kemudian berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi mereka.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Astuti (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan komunikasi antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan yang diberikan metode bermain peran, dimana keterampilan kelompok perlakuan lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Tidak terdapat perbedaan kemampuan komunikasi antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada aspek pengetahuan dan sikap, namun terdapat perbedaan aspek keterampilan. Metode bermain peran yang diberikan kepada kelompok perlakuan, memberikan hasil yang signifikan pada keterampilan kelompok perlakuan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan teori dan penelitian pendukung di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor internal seperti motivasi,

minat, perhatian, pengamatan dan persepsi dapat mempengaruhi perilaku seseorang, Metode bermain peran, dapat meningkatkan minat dari responden dan telah dijelaskan oleh teori di atas bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan seseorang, maka dari itu, didapatkan hasil bermakna dimana hanya pada aspek keterampilan terdapat perbedaan kemampuan komunikasi antara kelompok perlakuan dan kontrol.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat perbedaan kemampuan komunikasi pada kelompok perlakuan baik pada aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan, sebelum dan setelah diberikan perlakuan kombinasi ceramah dan bermain peran.

Terdapat perbedaan kemampuan komunikasi pada kelompok kontrol baik pada aspek pengetahuan, sikap namun tidak pada aspek keterampilan (p value = 0,058), sebelum dan setelah diberikan metode ceramah.

Tidak terdapat perbedaan kemampuan komunikasi pada aspek pengetahuan dan sikap antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol, namun terdapat perbedaan kemampuan komunikasi pada aspek keterampilan (p value = 0,000) antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Bagi peneliti selanjutnya agar bisa meneliti variabel lain dalam penelitian ini misalnya faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian metode ceramah dan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, serta meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi

kemampuan seseorang yang berpengaruh terhadap perilaku mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Supriyono. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta Alfabeta
- Astuti. 2013. *Efektivitas Metode Bermain Peran (Role Play) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
- Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Revisi*. Jakarta : Raja Grafindo Perkasa
- Harjanti, A. 2014. *Perbedaan Pengaruh Antara Metode Diskusi Simulasi Dan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu*. Surakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Solo
- Notoatmodjo, S. 2002. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta : Jakarta
- Payne, H.J. (2005). "Reconceptualizing Social Skills in Organizations : Exploring the Relationship Between Communication Competence, Job performance and supervisory roles". *Journal of Leadership & Organizational Studies*, Vol 11, No. 2
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Wijayanthie, D. 2010. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Ceramah Dan Metode Role Play Tentang Usaha Kesehatan Sekolah Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Siswa*. Surabaya : Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

